

# Efektivitas Model *Explicit Instruction* terhadap Kemampuan Memahami Konsep Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau

Oleh Nur Nisai Muslihah<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model *explicit instruction* secara signifikan efektif meningkatkan kemampuan memahami konsep keterampilan dasar mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau. Jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 199 mahasiswa dengan jumlah sampel 38 orang (30%) dari jumlah populasi. Sedangkan teknik analisis data dengan langkah-langkah, yaitu: menghitung simpangan baku, uji normalitas, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *explicit instruction* efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami konsep keterampilan dasar mengajar. Hal ini dibuktikan dari hasil uji  $t_0 = 5,27$  yang dikonsultasikan dengan tabel  $t_t$  pada taraf signifikan 5% harga yang diperoleh adalah 2,02, sedangkan pada taraf signifikan 1% diperoleh harga  $t_t = 2,71$ . Dengan demikian hipotesis diterima karena  $t_0$  lebih besar daripada  $t_t$ , baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%.

**Kata kunci:** efektivitas, model *Explicit Instruction*, kemampuan memahami konsep keterampilan dasar mengajar.

## A. Pendahuluan

Mengajar adalah suatu kegiatan yang memberi rangsangan, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa/mahasiswa agar terjadi proses belajar (Subana dan Sunarti, 2000:17). Lebih rinci lagi diungkapkan bahwa mengajar merupakan salah satu profesi yang menuntut kemampuan cukup kompleks. Kompleksnya kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru maupun calon guru sering disebut dengan istilah kompetensi guru. Kompetensi merupakan kewenangan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan profesinya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional mencakup empat aspek yaitu: 1) kompetensi kepribadian; 2) kompetensi pedagogik; 3) kompetensi profesional; dan 4) kompetensi sosial (Winataputra, 1997).

Kompetensi pedagogik berkaitan erat dengan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Agar dapat

melaksanakan tugas dengan baik, seorang calon guru diharuskan menguasai keterampilan dasar mengajar. Keterampilan ini merupakan satu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram. Dengan memahami dan menguasai keterampilan dasar mengajar, guru maupun calon guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kajian masalah ini terdapat dalam mata kuliah Strategi Belajar Mengajar.

Strategi belajar mengajar merupakan mata kuliah kependidikan yang termasuk ke dalam kelompok Mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB). Pengambilan mata kuliah ini harus didahului dengan mata kuliah Pengantar Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik, serta Belajar dan Pembelajaran. Salah satu bahasan dalam mata kuliah ini adalah keterampilan dasar mengajar. Materi ini merupakan materi yang sangat penting karena

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau

merupakan dasar bagi seorang mahasiswa calon guru yang diharapkan memiliki profesi yang professional.

Konsep keterampilan dasar mengajar ini bisa benar-benar dipahami, melekat, dan berkesan dalam diri mahasiswa dan bermanfaat kelak dalam kehidupannya, maka dosen pengampu mata kuliah harus berupaya untuk selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran. Dosen adalah orang yang mempunyai kemampuan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sesuai tuntutan zaman, dosen harus mempunyai kemampuan untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran.

Mengingat perlunya pemilihan model pembelajaran, Zaini dkk. (2008:xiv) dan Silberman (2002:xxi) mengemukakan teori penerapan model pembelajaran untuk mengaktifkan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran yaitu, dengan menerapkan *active learning* (strategi pembelajaran aktif). Salah satu jenis strategi pembelajaran aktif ini adalah model *explicit instruction*. Peneliti mencoba untuk menonjolkan aspek model *explicit instruction* dengan materi konsep keterampilan dasar mengajar. Melalui model pembelajaran ini mahasiswa mempraktikkan keterampilan-keterampilan dalam mengajar sehingga pembelajaran lebih bermakna, konkrit, berkesan, dan lebih menarik. Dengan cara ini diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kualitas dirinya melalui pembelajaran yang diikutinya.

Hal ini sesuai dengan tujuan mempelajari materi Keterampilan Dasar

Mengajar yang tujuan kurikuler dalam mata kuliah Strategi Belajar Mengajar berdasarkan silabus Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Persatuan Dosen Republik Indonesia (STKIP PGRI) Lubuklinggau adalah diharapkan agar mahasiswa mampu memilih pendekatan, metode maupun teknik, dan sarana/ media yang sesuai untuk menyajikan standar kompetensi dalam bidang studi bahasa dan sastra Indonesia dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran di kelas.

Dalam perkuliahan strategi belajar mengajar, mahasiswa calon guru bahasa Indonesia sering mengalami kesulitan memahami dan kurang mampu memilih dan menyesuaikan antara metode/model pembelajaran dengan materi pembelajaran. Agar kelak mereka menjadi guru yang benar-benar memiliki keterampilan secara profesional mereka harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup. Untuk itu diperlukan pemahaman terhadap konsep keterampilan dasar mengajar.

Peneliti bermaksud melaksanakan pembelajaran dengan model *explicit instruction* untuk mata kuliah strategi belajar mengajar. Peneliti juga ingin membuat suasana belajar yang berbeda. Selama ini pembelajaran selalu dilaksanakan di kelas dengan ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Dengan *explicit instruction* mahasiswa lebih mandiri karena mahasiswa harus mempersiapkan diri secara mental baik kompetensi personalnya maupun kompetensi pedagogis. Selain itu, mahasiswa harus mempersiapkan materi yang akan

disampaikan dalam pembelajaran. Peneliti bermaksud menguji coba efektivitas dari *explicit instruction* serta respon mahasiswa terhadap mata kuliah strategi belajar mengajar baik atau tidak khususnya kemampuan memahami konsep keterampilan dasar mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STIKP-PGRI Lubuklinggau.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah model *explicit instruction* efektif meningkatkan kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memahami konsep keterampilan dasar mengajar.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Model *Explicit Instruction***

Model *explicit instruction* sering juga disebut dengan model pembelajaran aktif (*active teaching model*), *training model*, *mastery teaching*, dan *explicit instruction*. Menurut Arends (dalam Trianto, 2011:41) model *explicit instruction* adalah:

Salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar mahasiswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu model *explicit instruction* ditujukan pula untuk membantu mahasiswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Terkait hal tersebut, Sukardi (2013:171) menegaskan bahwa model *explicit instruction* dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar mahasiswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan

deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Sukmadinata dan Syaodih (2012:161) menambahkan bahwa model *explicit instruction* adalah suatu pola pembelajaran yang ditandai oleh penjelasan dosen tentang konsep atau keterampilan baru terhadap kelas, pengecekan pemahaman mereka melalui tanya jawab dan latihan penerapan, serta dorongan untuk terus memperdalam penerapannya di bawah bimbingan dosen.

### **2. Langkah-langkah Model *Explicit Instruction***

#### ***Instruction***

Langkah-langkah model *explicit instruction* pada dasarnya mengikuti pola-pola pembelajaran secara umum. Trianto (2011:47-52) menegaskan bahwa langkah-langkah pelaksanaan model *explicit instruction* meliputi tahapan sebagai berikut: (1) menyampaikan tujuan dan menyiapkan mahasiswa; (2) presentasi dan demonstrasi; (3) mencapai pemahaman dan penguasaan; (4) berlatih; (5) memberi latihan terbimbing; (6) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; dan (7) memberikan kesempatan latihan mandiri.

### **3. Keterampilan Dasar Mengajar**

Hasil penelitian Turney (1979) dalam Winataputra (1997) terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang dianggap dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Keterampilan yang dimaksud, di antaranya keterampilan bertanya; keterampilan memberi penguatan; keterampilan mengadakan variasi; keterampilan menjelaskan; keterampilan membuka dan menutup pelajaran;

keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; keterampilan mengelola kelas; dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

### C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenakan pada "subjek selidik" (Arikunto, 2010:206). Jenis penelitian eksperimen ini sendiri yaitu *one-group pre-test post-test*. Dalam eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok atau kelas pembandingan. Penelitian eksperimen dilakukan untuk mengetahui efek dari perlakuan yang diberikan pada kelompok tanpa dipengaruhi kelompok lain" (Arikunto, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester IV yang mengambil mata Kuliah Strategi Belajar mengajar yang berjumlah 199 orang. Pengambilan sampel secara *simple random sampling* dengan mengambil 38 mahasiswa sebagai sampel atau 30% dari jumlah populasi.

Pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik tes dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 40 soal dengan aspek penilaian yang mencakup pemahaman terhadap konsep dasar keterampilan bertanya; keterampilan memberi penguatan; keterampilan mengadakan variasi; keterampilan menjelaskan; keterampilan membuka dan menutup pelajaran;

keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; keterampilan mengelola kelas; serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Teknik analisis data dengan langkah-langkah berikut: menghitung simpangan baku, uji normalitas, uji  $t_0$ , dan mengkonsultasikan hasil  $t_0$  dengan  $t_t$ . Hipotesis penelitian ini yaitu model *explicit instruction* secara signifikan efektif meningkatkan kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memahami konsep keterampilan dasar mengajar.

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Hasil Penelitian

##### a. Hasil Data *Pretest*

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, dalam bentuk tes tertulis, yakni memahami konsep keterampilan dasar. Jumlah keseluruhan skor maksimal tes adalah 100. Data *pre-test* ini diambil sebelum penerapan model *explicit instruction* pada kemampuan memahami konsep dasar keterampilan dasar mengajar. Dalam kegiatan *pre-test* ini dosen langsung mengadakan tes memahami konsep keterampilan dasar mengajar.

Berdasarkan analisis distribusi frekuensi *pre-test* diketahui bahwa mahasiswa yang mendapat nilai 80-100 dengan kategori sangat baik 1 orang (02,63%). Mahasiswa yang mendapat nilai 66-79 dengan kategori baik ada 11 orang (28,95%). Mahasiswa yang mendapat nilai 56-65 dengan kategori cukup baik ada 18 orang (47,37%). Kemudian, mahasiswa yang mendapat nilai 40-55 dengan

kategori kurang ada 8 orang (21,05%), dan mahasiswa yang mendapat nilai 30-39 dengan kategori sangat kurang tidak ada.

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai *pre-test* diketahui pula nilai terendah yang diperoleh mahasiswa yakni 50 dan nilai tertinggi 80 dengan nilai rata-rata 63,68, karena nilai tersebut berada pada rentang 56%-65% maka termasuk dalam kategori cukup.

#### b. Hasil Data *Post-Test*

Berdasarkan analisis distribusi frekuensi postes diketahui bahwa mahasiswa yang mendapat nilai 80-100 dengan kategori sangat baik 3 orang (07,89%). mahasiswa yang mendapat nilai 66-79 dengan kategori baik ada 17 orang (44,74%). mahasiswa yang mendapat nilai 56-65 dengan kategori cukup baik ada 16 orang (42,11%). Kemudian mahasiswa yang mendapat nilai 40-55 dengan kategori kurang ada 2 orang (05,26%) dan mahasiswa yang mendapat nilai 30-39 dengan kategori sangat kurang tidak ada.

Pada kegiatan *post-test* (setelah pembelajaran) nilai tertinggi yang diperoleh 85 dan dengan nilai terendah 55, adapun nilai rata-ratanya adalah 67,89, karena nilai tersebut berada pada rentang 66%-79% maka dikategorikan baik. Dari hasil postes, jika dibandingkan dengan kemampuan awal mahasiswa (*pre-test*), terdapat peningkatan hasil belajar mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran. Peningkatan nilai rata-rata pretes ke pos tes sebesar 4,21%.

#### c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui model *explicit instruction* efektif untuk

meningkatkan kemampuan memahami konsep keterampilan dasar mahasiswai maka dilaksanakan uji statistik dengan menggunakan uji “t” (uji perbedaan dua rata-rata). Hasil uji dua perbedaan diperoleh  $t_0 = 5,27$  hasil ini dikonsultasikan dengan tabel  $t_t$  pada taraf signifikan 5% harga yang diperoleh adalah 2,02, sedangkan pada taraf signifikan 1% diperoleh harga  $t_t = 2,71$ , hal ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan  $t_0$  lebih besar daripada  $t_t$ , baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Dengan demikian, pada taraf signifikan 5% dan 1% penerapan model *explicit instruction* efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami konsep keterampilan dasar mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester IV STKIP-PGRI Lubuklinggau.

## 2. Pembahasan

Penerapan model *explicit instruction* efektif mampu meningkatkan kemampuan memahami konsep keterampilan dasar mengajar hal ini dibuktikan dengan hasil uji “t” diketahui  $t_0 = 5,27$  yang dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan 5% harga yang diperoleh adalah 2,02, sedangkan pada taraf signifikan 1% diperoleh harga  $t_1 = 2,71$ . Hal ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan  $t_0$  lebih besar daripada  $t_1$ , baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%.

Kemudian, secara khusus dapat dijelaskan pada pretes mahasiswa yang mendapat nilai 80-100 dengan kategori sangat baik hanya seorang (02,63%) sedangkan pada tes akhir juga terdapat 3 orang (07,89%).

Mahasiswa yang mendapat nilai 66-79 pada pretes dengan kategori baik ada 11 orang (47,37%), sedangkan pada postes sebanyak 17 orang (44,74%). Mahasiswa yang mendapat nilai 56-65 pada pretes dengan kategori cukup ada 18 orang (47,37%), sedangkan postes ada 16 orang (42,11%). Mahasiswa yang mendapat nilai 40-55 pada pretes dengan kategori kurang ada 8 orang (21,05%), sedangkan pada postes ada 2 orang (05,26%) dan mahasiswa yang mendapat nilai 30-39 pada pretes tidak ada (00,00%), sedangkan pada *post test* juga tidak ada (00,00%). Kemudian, skor rata-rata *pre-test* diperoleh 63,68 dan skor rata-rata postes diperoleh 67,89. Dengan demikian, diperoleh penjelasan bahwa kemampuan memahami konsep keterampilan dasar mengajar pada postes lebih besar daripada pretes. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan secara signifikan kemampuan memahami konsep keterampilan dasar mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester IV STKIP-PGRI Lubuklinggau

Peningkatan kemampuan memahami konsep keterampilan dasar mengajar dengan model *explicit instruction* dari hasil pretes ke postes dikarenakan langkah-langkah model *explicit instruction* dilaksanakan dengan baik. Langkah-langkah model *explicit instruction* yang diterapkan sesuai dengan pendapat Trianto (2011:47-52) yaitu, dimulai dengan menyampaikan tujuan dan menyiapkan mahasiswa; presentasi dan demonstrasi; mencapai pemahaman dan penguasaan; berlatih; memberi latihan terbimbing;

mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; dan diakhiri dengan memberikan kesempatan latihan mandiri. Akan tetapi, masih ada kelemahan dalam pelaksanaan dalam langkah-langkah pembelajaran dengan model *explicit instruction* terutama pada langkah latihan mandiri. Pada langkah latihan mandiri mahasiswa masih ada yang masih membutuhkan bimbingan dan kontrol dari dosen. Untuk itu, kelemahan ini langsung ditanggulangi dengan lebih mengintensifkan peran dosen sebagai pembimbing dan fasilitator.

#### **E. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *explicit instruction* efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami konsep keterampilan dasar mengajar. Hal ini dibuktikan dari hasil uji  $t_0 = 5,27$  yang dikonsultasikan dengan tabel  $t_t$  pada taraf signifikan 5% harga yang diperoleh adalah 2,02, sedangkan pada taraf signifikan 1% diperoleh harga  $t_t = 2,71$ . Dengan demikian hipotesis diterima karena  $t_0$  lebih besar daripada  $t_t$ , baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subana dan Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukardi, Ismail. 2013. *Model-Model Pembelajaran Modern*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Erliana Syaodih. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Prograsif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Winataputra, Udin S. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud: Universitas Terbuka.
- Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun penulisan naskah pada Jurnal “Perspektif Pendidikan” STKIP Lubuklinggau:

- a. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh jurnal lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis dari penulis bahwa naskah yang dikirim tidak mengandung plagiat.
- b. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris (lebih diutamakan), diketik dengan spasi 1,5 pada kertas A-4, berbentuk 2 kolom. Naskah terdiri dari 10-15 halaman, termasuk daftar pustaka dan tabel dengan MS Word fonts 12 (Times New Roman) dan dikirimkan ke Dewan Redaksi lewat email: jurnalperspektif@gmail.com atau ke laman: www.stkip-pgri-llg.ac.id
- c. Naskah berisi: 1) abstrak (75-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan kata-kata kunci dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (maksimal 3 frase); 2) pendahuluan (tanpa subbab) yang berisi tentang latar belakang masalah, masalah/tujuan; 3). landasan teori dan kerangka pemikiran teoretis jika diperlukan (antara 2-3 halaman); 4) metode penelitian; 5) hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dalam subbab hasil penelitian dan subbab pembahasan; 6) kesimpulan; dan 7) daftar pustaka.
- d. Kutipan sebaiknya dipadukan dalam teks (kutipan tidak langsung), kecuali jika lebih dari tiga baris. Kutipan yang dipisah harus diformat dengan *left indent: 0,5* dan *right Indent: 0,5* dan diketik 1 spasi, tanpa tanda petik.
- e. Format naskah hasil penelitian empiris (*Empirical Research Article*) adalah: a) JUDUL (maks 20 kata); b) Nama lengkap tanpa gelar dan email, c) abstrak dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia); d)

PENDAHULUAN berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, e) LANDASAN TEORI dan kerangka pemikiran teoritis jika diperlukan (antara 2–3 halaman); e) METODE PENELITIAN; f) HASIL DAN PEMBAHASAN; g) KESIMPULAN; h) DAFTAR PUSTAKA diutamakan dari jurnal dan kemutakhirannya 10 tahun terakhir. Naskah makalah tinjauan pustaka terdiri atas: a) JUDUL (maks 20 kata); b) Nama lengkap tanpa gelar dan email; c) abstrak dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia); d) PENDAHULUAN berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian; d) PEMBAHASAN; e) KESIMPULAN; dan f) DAFTAR PUSTAKA

- f. Nama penulis buku/artikel yang dikutip harus dilengkapi dengan “tahun terbit” dan “halaman”. Misal: Levinson (1987:22); Hymes (1980: 99-102); Chomsky (2009).
- g. Daftar Pustaka diketik sesuai urutan abjad dengan *hanging indent: 0,5* untuk baris kedua dan seterusnya serta disusun persis seperti contoh di bawah ini:

**Untuk buku:** (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) judul buku dalam huruf miring, (8) titik, (9) kota penerbitan, (10) titik dua/kolon, (11) nama penerbit, (12) titik. Contoh:

Rahman, Laika Ayana . 2012. *Bahasa Anak Kajian Teoritis*. Jakarta: Esis Erlangga.

Febrina, Resa. 2010. *Sanggar Sastra Wadah Pembelajaran dan Pengembangan Sastra*. Yogyakarta: Ramadhan Press.

**Untuk artikel:** (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) tanda petik buka, (8) judul artikel, (9) titik, (10) tanda petik tutup, (11) nama jurnal



dalam huruf miring, (12), volume, (13) nomor, dan (14) titik. Bila artikel diterbitkan di sebuah buku, berilah kata “Dalam” sebelum nama editor dari buku tersebut. Buku ini harus pula dirujuk secara lengkap dalam lema tersendiri. Contoh:

Noer, Suryo. 2009. “*Pembaharuan Pendidikan melalui Problem Based Learning.*” *Konferensi Tahunan Atma Jaya Tingkat Nasional*. Vol. 12, No.3.

Sidik, M. 2008. “*Sanggar Sastra Wadah Pembelajaran dan Pengembangan Sastra.*” Dalam *Dharma*, 2008.

**Untuk internet:** (1) nama akhir penulis, (2) koma, (3) nama pertama penulis, (4) titik, (5) tahun pembuatan, (5) titik, (6) judul tulisan dalam huruf miring, (7) titik, (8) alamat web, (9) tanggal pengambilan beserta waktunya. Contoh:

Surya, Ratna. 2010. *Budaya Berbahasa Santun*. [Http//budayasantun.surya.com](http://budayasantun.surya.com). Diakses 14 Februari 2006, Pukul 09.00 Wib.